

AKSES SETARA, PEREMPUAN BERDAYA: STUDI KASUS *GENDER AND DEVELOPMENT* DALAM PROGRAM BERGELIMANG PT PERTAMINA PATRA NIAGA FT MAOS

**Zukhruf Arifin¹, Ari Gunawan², Sugiana Putri Lestari³, Yunianto Arif Suryawan⁴,
Ronyah⁵**

^{1,2,3,4}PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos, Indonesia

⁵Bank Sampah Desa Alasmalang, Kecamatan Kemranjen, Banyumas, Jawa Tengah,
Indonesia

Email: maos.csr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi program Berdikari Mengelola Limbah Lingkungan (Bergelimang) yang dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos dalam memberdayakan perempuan di Desa Alasmalang, khususnya dalam bidang pertanian menggunakan perspektif pemberdayaan Naila Kabeer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan menggandeng lima informan dari kelompok masyarakat, pihak pelaksana CSR PT Pertamina Patra Niaga FT Maos, serta perwakilan perangkat desa. Lokasi penelitian berada di Desa Alasmalang, Kecamatan Kemranjeng, Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Desa Alasmalang mempunyai sumber daya yang meliputi sumber daya material, sosial dan manusia. Namun, sumber daya manusia masih terbatas sehingga perlu alternatif pelatihan untuk optimalisasi sumber daya yang lain. Sehingga Fuel Terminal Maos perlu strategi pemberdayaan melalui pendekatan sosial. Langkah utamanya dengan menggabungkan peningkatan kapasitas, penyediaan sarana prasarana dan pendampingan pada program CSR Berdikari Mengelola Limbah Lingkungan “Bergelimang”.

Kata Kunci: Naila Kabeer, Pemberdayaan, Sumber Daya

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Berdikari Mengelola Limbah Lingkungan (Bergelimang) program carried out by PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos in empowering women in Alasmalang Village, particularly in the agricultural sector, using Naila Kabeer's empowerment perspective. This research employs a qualitative method, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation studies, involving five informants from community groups, the CSR implementing team of PT Pertamina Patra Niaga FT Maos, as well as representatives of the village administration. The research was conducted in Alasmalang Village, Kemranjeng Subdistrict, Banyumas Regency. The results show that Alasmalang Village possesses various resources, including material, social, and human resources. However, human resources remain limited, indicating the need for alternative training to optimize other available resources. Therefore, Fuel Terminal Maos requires an empowerment strategy through a social approach. The main steps include

integrating capacity building, provision of facilities and infrastructure, and continuous assistance within the CSR program Berdikari Mengelola Limbah Lingkungan (Bergelimang).

Keywords: *Naila Kabeer, Empowerment, Resources.*

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender secara global, masih menghadapi tantangan serta hambatan meskipun pelbagai langkah telah diupayakan oleh lembaga internasional dan pemerintah di seluruh dunia. Dikutip dari *Global Gender Gap Report 2024*, tingkat kesetaraan gender global baru mencapai sekitar 68,5%, dengan kesenjangan terbesar masih terjadi pada dua aspek utama yakni partisipasi ekonomi serta kesempatan kerja (REFO Indonesia, 2025). Hal itu selaras dengan yang disebutkan oleh UN Women (2023) di mana perempuan di berbagai negara (khususnya di negara berkembang), tercatat masih menghadapi hambatan dalam memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan, sumber daya ekonomi, dan kepemilikan aset produktif.

Padahal, dalam sektor ekonomi, misalnya, perempuan mampu berperan kunci untuk berkontribusi secara signifikan terhadap aktivitas produktif. Seperti yang dijelaskan oleh McKinsey Global Institute (2016), ia memberi gambaran bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan (sebagai angkatan kerja), mampu menambah hingga sekitar 10% pada tahun 2025 ini. USAID (2022) menambahkan bahwa pemberian ruang serta akses yang sama kepada perempuan di sektor pertanian berpotensi secara simultan untuk mengurangi stunting, memperkuat ketahanan pangan, serta menaikkan GDP 3-4%. Proyeksi tersebut, berangkat dari hasil penelitian FAO (2021) yang memperkirakan bahwa jika perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya produktif seperti lahan dan input pertanian, hasil panen global dapat meningkat hingga 20–30%, sehingga berkontribusi langsung pada pengurangan kelaparan dan peningkatan ketahanan pangan global.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, berdasarkan laporan Indeks Kesenjangan Gender Global (Global Gender Gap Report) (2023), tercatat mendapatkan skor sebesar 0,697 poin. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 87 dari 146 negara, yang artinya masih perlu pelbagai inovasi serta alternatif solusi dalam menjawab tantangan persoalan gender. Perjalanan kesetaraan gender di Indonesia hingga saat ini, tercatat masih menemui tantangan besar akibat kuatnya sistem patriarki yang terwujud dengan pembatasan sosial pada sebagian besar keluarga (Sudirman & Susilawaty, 2022). Di sisi lain, salah satu hal yang menghambat perwujudan kesetaraan gender di Indonesia

adalah belum optimalnya implementasi Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.

Dalam hal ketenagakerjaan, BPS (2023) mencatat bahwa rata-rata upah per jam pekerja menurut jenis kelamin pada tahun 2022 menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sebesar Rp18.261, meningkat dari tahun 2021, yaitu Rp18.210. Sedangkan upah perempuan berada di angka Rp16.056, menurun dari tahun sebelumnya, yaitu Rp17.848. Sementara dalam konteks pemilihan umum, BPS (2024) mencatat bahwa sebagian besar Kabupaten/Kota atau bahkan provinsi di Indonesia tercatat masih belum memenuhi kuota keterwakilan perempuan sebesar 30% di parlemen. Tidak hanya dalam konteks ekonomi dan politik, tantangan serta hambatan kesetaraan gender juga terjadi pada bidang pertanian di Indonesia. Menurut hasil penelitian dari Setiawan (2024), diketahui bahwa dari segi akses sumber daya pertanian, tercatat laki-laki lebih banyak menguasai lahan dan aset produktif. Sementara perempuan memiliki akses terbatas terhadap kredit, teknologi, dan informasi pertanian.

Melihat kondisi tersebut, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos berupaya menghadirkan kesetaraan gender di bidang pertanian melalui pendekatan Gender and Development dengan menginisiasi program CSR bernama Bergelimang (Berdikari Mengelola Limbah Lingkungan). Dalam program Bergelimang, perempuan secara aktif dilibatkan dalam pengembangan agribisnis durian, terutama dalam aspek pengolahan hasil, pemasaran produk, serta inovasi usaha berbasis rumah tangga yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program Bergelimang mengadopsi prinsip Gender and Development yang bersumber dari Kabeer (1999) dalam karyanya yang berjudul “Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women’s Empowerment” yang menjelaskan bahwa konsep *development* atau *empowerment* terhadap perempuan bukan hanya soal akses ke sumber daya, tetapi soal kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas hidup sendiri. Inayatillah (2025) menambahkan bahwa pemberdayaan perempuan memerlukan perubahan sistemik, di mana pemberdayaan tersebut mampu menghantarkan serta memastikan bahwa perempuan memiliki akses terhadap aset penting, pendidikan, serta peluang kerja. Strategi seperti pembiayaan mikro, pelatihan vokasional, dan aksi afirmatif dapat secara signifikan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan berfokus untuk mengulas tentang bagaimana pendekatan *Gender and Development* yang digunakan oleh PT Pertamina Patra

Niaga FT Maos mampu menciptakan akses yang setara terhadap kelompok perempuan di Desa Alasmalang melalui program Bergelimang. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik mengenai efektivitas penerapan tiga dimensi *Gender and Development*, yakni Resource-Agency-Achievement, di dalam pemberdayaan serta memberikan implikasi praktis terhadap penguatan kebijakan dan strategi implementasi program pemberdayaan perempuan di tingkat lokal. Lebih jauh, hasil studi ini juga diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi wilayah lain di Indonesia dalam mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender ke dalam program pembangunan pertanian berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan hasil pertanian durian yang inovatif dan berperspektif keadilan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menelaah suatu kasus secara mendalam dan menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang melingkupinya (Stake, 1995).

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan pendekatan *Gender and Development* (GAD) oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal (FT) Maos melalui program Bergelimang (Berdikari Mengelola Limbah Lingkungan) dapat menciptakan akses yang setara bagi kelompok perempuan di sektor pertanian, khususnya di Desa Alasmalang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk memahami makna, pengalaman, dan perubahan sosial yang dialami oleh perempuan peserta program secara kontekstual dan empiris.

Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap 5 perempuan penerima manfaat program Bergelimang, pihak pelaksana CSR PT Pertamina Patra Niaga FT Maos, serta perwakilan perangkat desa yang terlibat dalam proses pelaksanaan program. Selain itu, dilakukan pula observasi partisipatif untuk melihat secara langsung kegiatan pengolahan

hasil durian, pelatihan, serta dinamika interaksi sosial di antara para peserta. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen internal perusahaan (laporan CSR, laporan dampak sosial ekonomi), arsip pemerintah daerah, serta literatur dan artikel ilmiah yang relevan dengan isu kesetaraan gender, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan implementasi pendekatan *Gender and Development* di sektor pertanian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni proses pengolahan data yang bertujuan menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, analisis diarahkan untuk menelaah sejauh mana tiga dimensi pemberdayaan menurut Kabber (1999) yaitu *Resources* (sumber daya), *Agency* (agensi atau kemampuan mengambil keputusan), dan *Achievements* (pencapaian hasil) yang direfleksikan dari program Bergelimang. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis dari berbagai informan (Denzin, 2012). Dengan desain tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas penerapan pendekatan *Gender and Development* melalui program *Bergelimang* dalam mendukung kesetaraan gender di bidang pertanian sekaligus memperkuat literatur tentang praktik pemberdayaan perempuan berbasis komunitas di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilik Sumber Daya di Desa Alasmalang dalam Kerangka Pemberdayaan Gender

Menurut Kabber (1999), sumber daya merupakan pintu pertama untuk mendorong pemberdayaan. Ia berpendapat bahwa setidaknya dibutuhkan tiga dimensi sumber daya yang meliputi sumber daya material, sosial dan manusia. Ketiga dimensi sumber daya inilah yang nantinya berperan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk membuat dan menjalankan agensinya, atau yang sering ia sebut sebagai *precondition*. Kabber (1999), menjelaskan bahwa sumber daya dalam pengertian yang lebih luas diperoleh melalui beragam hubungan sosial yang berlangsung dalam berbagai ranah kelembagaan yang membentuk suatu masyarakat. Tesis inilah yang menjadi dasar Kabber untuk melihat kondisi perempuan dalam membentuk agensi.

Sejalan dengan tesis Kabber, apabila melihat kondisi di Desa Alasmalang, berdasarkan data Profil Desa Alasmalang (2023), diketahui bahwa Desa Alasmalang mempunyai modal

sumber daya manusia berupa 34,7% populasi merupakan lulusan SD. Fakta ini menjadi sebuah tantangan karena data dominasi ketidaktercapaian wajib pendidikan 12 tahun ini mengindikasikan adanya sejumlah faktor yang membuat warga memiliki keterbatasan akses, motivasi, atau kondisi ekonomi yang menyebabkan mayoritas pendidikan warga hanya mencapai tingkat pendidikan dasar.

Kondisi tersebut secara langsung membentuk bagaimana perempuan di Desa Alasmalang mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam perspektif Naila Kabber, keterbatasan pendidikan sebagai bagian dari *human resource* berimplikasi pada rendahnya kapasitas perempuan dalam mengembangkan pilihan strategis, khususnya dalam aspek ekonomi dan pengambilan keputusan. Hal ini juga menunjukkan bahwa prasyarat dasar untuk membangun agensi perempuan belum sepenuhnya terpenuhi.

Dari kondisi sumber daya manusia ini berpotensi memperlemah akses perempuan terhadap sumber daya lain, seperti material (pendapatan, aset, lahan dan modal usaha) dan sosial (jejaring sosial dan dukungan komunitas). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan satu sumber daya dengan optimalisasi sumber daya yang lain. Dengan demikian, dalam konteks Desa Alasmalang perlu adanya pendekatan yang lebih holistik untuk membuka pintu sumber daya selebar-lebarnya untuk menciptakan lingkungan kelembagaan yang inklusif.

Program Bergelimang yang dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos merupakan program pemberdayaan berbasis potensi lokal di Desa Alasmalang, yaitu pertanian durian. Program ini dilatarbelakangi oleh sebuah kontradiksi yang ada di Desa Alasmalang yang terkenal sebagai kampung durian dan menjadi tempat lahirnya varietas unggulan durian bawor. Apabila melihat data *social mapping*, Desa Alasmalang memiliki perkebunan durian sebesar 18,3 ha dengan jumlah petani sebesar 614 orang yang semuanya adalah laki-laki. Budidaya durian di Alasmalang selama ini didominasi oleh laki-laki (*male-dominated sector*), mulai dari pembibitan, pemeliharaan, pemanenan sampai dengan pemasaran.

Dalam konteks ini, perempuan ditempatkan pada posisi yang marginal dalam rantai pertanian durian, dengan keterlibatan yang terbatas pada aktivitas pendukung dan bernilai ekonomi rendah. Sektor pertanian yang didominasi oleh laki-laki ini dipengaruhi oleh faktor pekerjaan yang menuntut tenaga fisik besar, seperti pengolahan lahan, pemangkasan pohon, pemupukan, hingga proses panen yang dilakukan di ketinggian dan memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Selain itu, akses terhadap kepemilikan lahan dan jejaring pemasaran dikuasai

oleh laki-laki, sehingga menyebabkan peran perempuan dalam rantai bisnis pertanian durian sering kali hanya sebatas aktivitas pendukung. Dengan demikian, ketimpangan gender di Desa Alasmalang bersifat struktural, karena diproduksi dan direproduksi melalui norma sosial, pembagian kerja serta kontrol terhadap sumber daya.

Dalam banyak konteks masyarakat, pembagian kerja berbasis gender masih menempatkan perempuan pada ranah domestik dan laki-laki pada ranah publik. Pendekatan GAD mempertanyakan struktur ini dan mendorong redistribusi peran yang lebih setara. Dengan demikian, intervensi pemberdayaan masyarakat dalam program Bergelimang difokuskan tidak hanya pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga secara strategis membuka ruang bagi para perempuan di Desa Alasmalang untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya produktif, memperluas ruang partisipasi dalam rantai nilai pertanian durian, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Program Bergelimang yang diinisiasi oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos dapat dipahami sebagai respons terhadap kesejangan struktural tersebut. Dengan memanfaatkan potensi lokal di Desa Alasmalang, program Bergelimang tidak hanya menciptakan ekonomi baru, tetapi juga membuka ruang bagi perempuan untuk masuk dalam aktivitas produksi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Dalam konteks inilah, program CSR Bergelimang menjadi instrumen untuk merekonstruksi akses perempuan terhadap sumber daya, sekaligus mendorong terbentuknya agensi melalui peningkatan kapasitas, perluasan jejaring dan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi produktif di Desa Alasmalang.

Menilik dokumen Inovasi Sosial yang disusun oleh perusahaan (2025), terdapat setidaknya tiga kegiatan utama: (1) Program Bank Sampah, (2) Diversifikasi produk dari limbah durian secara *end-to-end*, (3) Learning center pengolahan limbah durian. Dari ketiga kegiatan tersebut diturunkan lagi menjadi berbagai kegiatan yang saling mendukung. Berikut merupakan kegiatan turunan dalam program Bergelimang:

Tabel 1.

No	Kegiatan Utama	Kegiatan Turunan
1	Program Bank Sampah	Pelatihan manajemen bank sampah
2	Diversifikasi produk Limbah Kulit Durian secara <i>end to end</i>	Pelatihan pembuatan makanan dari bunga, biji, kulit dan daging buah durian
		Pelatihan pengolahan kulit durian menjadi serat untuk oil absorbent dan tepung campuran DCP APAR
		Pelatihan pemanfaatan kulit durian menjadi pupuk organik
3	<i>Learning Centre</i>	Pembangunan Durian Waste Learning Centre

	Pengelolaan Limbah Durian	Bantuan mesin pamarut & penepung durian
		Pelatihan dan pendampingan penggunaan alat

(Diolah Peneliti, 2026)

Rangkaian program Bergelimang tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menciptakan akses setara bagi kelompok perempuan di Desa Alasmalang. Dalam perspektif Gender and Development (GAD), rangkaian intervensi program Bergelimang mencerminkan keterhubungan antara dimensi resource, agency dan achievement. PT Pertamina Patra Niaga FT Maos memahami, dalam konteks program pemberdayaan, partisipasi perempuan tidak otomatis berarti pemberdayaan jika mereka hanya memiliki akses tanpa kontrol dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, selain peningkatan sarana dan prasarana, pelatihan dan pendampingan, *Community Development Officer* (CDO) juga melakukan evaluasi program untuk melihat sejauh mana perempuan terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Program kegiatan yang dijalankan oleh CSR Pertamina Patra Niaga FT maos mencerminkan bahwa perusahaan tidak hanya memberikan akses semata, tetapi juga memberikan intervensi yang mampu memenuhi prasyarat pemberdayaan sebagaimana dikemukakan oleh Naila Kabeer, khususnya pada dimensi resources sebagai fondasi awal dibentuknya agensi. Sumber daya yang dihasilkan program Bergelimang tidak hanya bersifat material saja, tetapi juga dukungan pendampingan sumber daya manusia, seperti peningkatan kapasitas dan keterampilan perempuan.

Dengan demikian, Program Bergelimang dapat menjadi upaya strategis dalam merekonstruksi akses perempuan di Desa Alasmalang. Keterjangkauan sumber daya menjadi faktor kunci yang menjadikan perempuan di Desa Alasmalang turut berpartisipasi dalam pertanian durian serta dapat secara mandiri mengambil peran lebih dalam berbagai kesempatan di masyarakat, seperti di lembaga Kelompok Wanita Tani, Pokdarwis dan Bank Sampah. Kesempatan itulah yang menjadi transformasi awal menuju agensi sekaligus membuka peluang bagi tercapainya *achievement* yang lebih substansif pada tingkat komunitas.

Transformasi Agensi dan *Achievement* Perempuan Pasca Program Bergelimang

Pemberdayaan perempuan merupakan bagian dari pembangunan sumber daya manusia dan ditujukan untuk meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki serta membangun generasi yang berkualitas (Probosiwi,

2015). Menurut teori yang berkembang, pemberdayaan mengandung tiga kekuatan (*power*), yaitu *power to* (kekuatan untuk berbuat), *power with* (kekuatan untuk membangun kerjasama), *power within* (kekuatan dalam diri pribadi manusia (Maimanah & Novianto, 2015). Berangkat konseptual mengenai pemberdayaan tersebut, Program Bergelimang hadir menjadi salah satu upaya pembangunan sumber daya perempuan, khususnya di Desa Alasmalang agar mendorong kemajuan perempuan yang berkeadilan.

Strategi pemberdayaan yang dijalankan oleh Fuel Terminal Maos di Desa Alasmalang diwujudkan melalui pendekatan sosial. Langkah utamanya adalah menggabungkan peningkatan kapasitas, penyediaan sarana dan prasarana, dan pendampingan. Di samping itu, kehadiran *community development officer* (CDO) sebagai tenaga pendamping lapangan membantu perusahaan untuk memetakan aktor kunci, atau yang lebih dikenal sebagai *local hero*. *Local hero* ditempatkan sebagai penggerak lokal yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi komunitas, yang sejalan dengan representasi dari *agency*, yaitu individu yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menggerakkan perubahan sosial di tingkat komunitas. Menurut Dureau (2013), *local hero* bukanlah seseorang yang memiliki posisi sosial tinggi (posisi politik-administratif), melainkan individu yang memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menggerakkan banyak orang. Oleh karena itu, seorang *local hero* tidak dapat dikenali dalam waktu singkat, melainkan harus diidentifikasi melalui observasi dan interaksi yang intensif serta berkelanjutan. Keberadaan *local hero* ini menjadi penting dalam menjembatani proses transformasi dari akses terhadap sumber daya (*resources*) menuju kemampuan bertindak (*agency*) hingga akhirnya menghasilkan capaian nyata (*achievements*).

Proses memilih *local hero* dalam program Bergelimang membutuhkan waktu yang panjang dalam pemetaannya. Bermula dari penelitian *social mapping* untuk melihat keterkaitan aktor pembangunan di Desa Alasmalang, baik itu peran, posisi, kepentingan dan kekuatan aktor. Hasil pemetaan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan pendekatan yang tepat serta perancangan program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Melalui proses yang intensif dan berkelanjutan ini, teridentifikasi beberapa individu yang berperan sebagai *local hero* beserta regenerasinya, di antaranya Bu Roniyah dan Bu Isti. Mereka menunjukkan kapasitas kepemimpinan, memiliki pengaruh sosial di tingkat komunitas, serta mampu menggerakkan partisipasi masyarakat, khususnya para perempuan di Desa Alasmalang.

Secara empiris, Bu Roniyah berupaya mengubah kondisi perempuan di Desa Alasmalang dengan menggerakkan mereka dalam kegiatan sosial produktif kemasyarakatan, seperti kegiatan bank sampah. Sedangkan Bu Isti terlihat sejak awal aktif dalam setiap kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Makmur dan pengolahan UMKM seperti dodol durian, keripik durian, edukasi wisata serta manajemen bank sampah.

Dari implementasi program Bergelimang selama kurun waktu 2024-2025, sebanyak 263 perempuan yang sebelumnya masuk dalam kategori rawan ekonomi sosial tercatat mendapatkan tambahan pendapatan rata-rata sebanyak Rp 300.000/bulan dari hasil produksi olahan dodol durian, keripik kulit durian, crispy kembang durian, keripik kulit durian dan bolen durian. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam struktur kelembagaan desa, seperti menduduki posisi strategis sebagai ketua pokdarwis menunjukkan adanya pergeseran posisi perempuan dari ranah domestik menuju ruang publik. Pergeseran ini mencerminkan perubahan dalam relasi kuasa, dimana perempuan tidak lagi sekedar pelaku ekonomi informal, tetapi juga aktor yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, achievement dalam program Bergelimang yang dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga FT Maos bersifat multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial dan kelembagaan. Peningkatan pendapatan menjadi pintu masuk, tetapi capaian utamanya adalah adanya posisi tawar perempuan dalam ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang berjalan adalah pemberdayaan yang transformatif.

Temuan ini selaras dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa persoalan kemiskinan tidak semata berkaitan dengan ketimpangan ekonomi, melainkan juga erat kaitannya dengan kesenjangan gender. Maka dari itu, dalam program pengentasan kemiskinan, perempuan ditempatkan sebagai subjek sekaligus objek dalam rangka meningkatkan kemampuan, peranan dan kedudukannya sebagai penyangga kehidupan keluarga serta berperan dalam berbagai usaha kesejahteraan sosial (Probosiwi, 2015). Intervensi seperti Program Bergelimang menjadi penting karena tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi mendorong perubahan struktural.

KESIMPULAN

Program Berdikari Mengelola Limbah Lingkungan “Bergelimang” yang dijalankan oleh CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos mendorong perempuan di Desa Alasmalang secara aktif dilibatkan dalam pengembangan agribisnis durian, terutama dalam

aspek pengolahan hasil, pemasaran produk, serta inovasi usaha berbasis rumah tangga yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keterbatasan pendidikan yang dialami mayoritas perempuan di Desa Alasmalang berdampak pada rendahnya akses terhadap sumber daya material dan sosial, serta membatasi ruang mereka dalam pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang holistik menjadi kunci untuk membuka akses sumber daya secara inklusif.

Program Bergelimang hadir sebagai respon untuk mengintegrasikan potensi sumber daya yang ada di Desa Alasmalang. Program ini tidak hanya berupaya meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan melalui pengolahan limbah durian, tetapi juga mendorong peran perempuan untuk turut andil dalam pertanian durian di Desa Alasmalang. Kondisi ini juga memunculkan transformasi peran perempuan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. PT Pertamina FT Maos melakukan pelatihan, penyediaan sarana prasarana, serta pendampingan berkelanjutan sehingga perempuan di Desa Alasmalang mendapatkan akses terhadap ruang produktif. Tidak hanya itu, peran local hero juga menjadi faktor kunci dalam mendorong transformasi dari resource menuju agency. Dari temuan tersebut, diharapkan diperlukan penelitian lanjutan dan komitmen dari berbagai pihak dalam memperkuat ekosistem pemberdayaan yang inklusif, sehingga perubahan struktural yang tercipta dalam pemberdayaan bisa bersifat paten.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025, April 25). *Keterlibatan perempuan di parlemen, 2024*. Diakses dari; <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY0IzI=/keterlibatan-perempuan-di-parlemen.html>
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of mixed methods research*, 6(2), 80-88.
- Dureau, C. (2013). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II*.
- FAO. (2021). *The state of food and agriculture 2021*. FAO.
- Ikhwan, R., Raharjo, A. S. S., & Arrozi, A. M. (2024). Pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan kesetaraan gender di sektor pertanian Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 22(2), 97–109. <https://doi.org/10.21082/akp.v22n1.2024.97-109>

- Maimanah, S., & Novianto, E. (2015). Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Borneo Administrator*, 11(2).
- McKinsey Global Institute. (2015, September 1). *The power of parity: How advancing women's equality can add \$12 trillion to global growth*.
<https://www.mckinsey.com/featured-insights/employment-and-growth/how-advancing-womens-equality-can-add-12-trillion-to-global-growth>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naila Kabeer. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- National Center for Biotechnology Information. (2024). *Women's empowerment and its impact on development outcomes: A systematic review*.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10843080/>
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (women and its role on social welfare development). *Natapraja*, 3(1).
- PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos. (2025). *Social Mapping Desa Alasmalang* (Laporan CSR internal). PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos.
- REFO Indonesia. (2025, Maret 8). *Kesetaraan gender: Masih perlukah diperbincangkan?*
<https://www.refoindonesia.com/kesetaraan-gender-masih-perlukah-diperbincangkan/>
- Setiawan, A. (2024). Akses perempuan terhadap sumber daya pertanian di Indonesia. *Jurnal Agraria*.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan gender dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (sdgs): suatu review literatur sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995-1010.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UN Women. (2023). *Progress on the sustainable development goals: Gender snapshot 2023*.
- United Nations. (2023). *Press release: The world is failing girls and women, according to new UN report*. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/blog/2023/09/press-release-the-world-is-failing-girls-and-women-according-to-new-un-report/>

USAID. (2023). *Gender equality and women's empowerment policy*. https://assets-global.echocommunity.org/publicationissues/e9bc5351-8861-4144-8a64-59693a38012a/en/en_2023-gender-equal_print.pdf

Wulandari, A. N., & Rini, N. (2021). Strategi Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 4(1), 176–181.